

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa yang sangat penting karena masa ini menentukan siapa mereka sebagai individu. Seorang remaja akan tumbuh dengan karakter yang baik apabila ada support sistem baik dari keluarga, teman, atau lingkungan. Pada usia remaja yang sedang mencari identitas sangatlah penting membentuk dukungan dari sekitar untuk membangun integritas sikap yang baik. Keluarga yang utuh, lingkungan yang positif, dan teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi sikap seorang remaja dalam penerimaan dirinya.

Dalam rentang kehidupan manusia terdapat beberapa fase perkembangan yang harus dilewati oleh setiap individu dan fase perkembangan yang paling membutuhkan perhatian khusus adalah fase antara anak-anak dan dewasa atau yang disebut fase remaja. Pada tahap perkembangan remaja ada beberapa masalah yang sering dihadapi seorang remaja, diantaranya remaja belum mampu mentoleransi pendapat yang berbeda darinya, remaja masih kaku dalam bersosial, belum mampu mengenali dan menggambarkan dirinya, kesulitan memahami perasaan dirinya dan orang lain, serta kontrol emosi yang rendah(Mufidatu, 2015).

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup dan tinggal sendirian, mereka membutuhkan orang lain untuk tetap hidup. Begitu juga pada perkembangan fase remaja yang mulai melihat dunia sebagai suatu fenomena

yang kompleks akan dipengaruhi oleh lingkungan dan support sistem yang mereka miliki. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh bagi remaja adalah keluarga. Keluarga merupakan satu unit terkecil yang pertama kali dikenal oleh anak dan tempat anak pertama kali belajar. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup anak, baik dalam memberikan rasa aman hingga dalam pembentukan karakter anak (Zuhdi, M. S., 2021). Orang tua didalam keluarga berperan sebagai support sistem. Kehadiran orang tua dapat membantu anak dalam usia remaja untuk memahami dunia lebih baik. Orang tua dapat membantu remaja memahami masalah melalui dua sisi sudut pandang yang berbeda sekaligus dapat menyeimbangkan antara tuntutan dan responsif yang perlu dimunculkan oleh anak (Darmawanti, 2022).

Kehadiran orang tua dapat memberikan dorongan bagi anak untuk percaya diri dan berani. Pengaruh orang tua mampu membangun kemampuan kognitif remaja lebih cepat dewasa seperti meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir secara multidimensi atau berbagai sisi (Steinberg, 2017).

Perubahan internal yang terjadi pada remaja sendiri, seperti mulai memiliki penalaran logis, pubertas, mengenal kebebasan, penolakan atau pemberontakan, dan pemikiran idealis memengaruhi hubungan keluarga antara orang tua dan anak di usia remaja. Remaja lebih cepat menjadi matang atau dewasa melalui pemahaman yang dibangun berdasarkan konflik dan perbandingan berbagai argumen yang mereka temui dan ini lebih sering terjadi dalam keluarga sehingga peran keluarga sangat memengaruhi perkembangan kognitif remaja dan kemampuan mereka untuk mengendalikan pergaulan (Pambudi & Darmawati,

2022). Peran keluarga sangat penting dalam mendidik anak karena merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak. Keluarga mengajarkan anak banyak hal mengenal dunia luas maupun dalam pembentukan perilaku dan kepribadiannya. Arti keluarga sangat penting untuk seorang anak karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga juga memegang peran penting dalam perkembangan mental mereka (Azagi, 2022).

Pentingnya peran, pengaruh, dan arti sebuah keluarga bagi seorang anak menyebabkan ketidakmatangan dalam hubungan keluarga akan mempengaruhi psikologis seorang anak. Hal ini disebabkan anak akan merasa kehilangan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri di dalam diri mereka (Sholichatun, 2016). Oleh karena itu, setiap anak mempunyai keinginan untuk memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis tetapi sayangnya tidak semua anak dapat mewujudkannya. Tidak semua anak-anak mempunyai support system keluarga berupa orang tua yang utuh.

Menurut Pengadilan Agama Palembang Muhammad Iqbal pada tahun 2023 Kota Palembang, Sumatera Selatan mencatat ada 1.478 perceraian yang terjadi di Palembang selama Januari-Juli 2023. Perceraian itu terdiri dari cerai gugat dan cerai talak dan penyebabnya yang terbanyak yakni perselisihan akibat hadirnya orang ketiga atau perselingkuhan. "Data perceraian di PA Palembang sampai tanggal 10 Juli 2023 yakni cerai gugat diterima 1.140, diputus 907 perkara, sedangkan cerai talak diterima 338 diputus 276 perkara" (detik.com, 2023).

Hurlock menjelaskan pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga tergantung dari faktor yang menyebabkannya, dapat berupa kematian,

dan perceraian. Bila kehancuran rumah tangga disebabkan oleh kematian maka anak akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Sedangkan apabila perpecahan keluarga terjadi akibat perceraian menimbulkan dampak yang lebih serius untuk anak, karena periode penyesuaian terhadap perceraian membutuhkan waktu yang lebih lama dan sulit bagi anak, serta perpisahan yang disebabkan perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya mereka. Apabila perpecahan keluarga terjadi karena perpisahan sementara maka akan menimbulkan dampak yang lebih membahayakan terhadap hubungan keluarga, karena anggota keluarga dipaksa untuk menyesuaikan dengan perpisahan dan kemudian menyesuaikan lagi ketika anggota sudah berkumpul kembali (Hikmah, 2022).

Dampak dari perceraian orang tua terhadap anak adalah perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai anak-anak menjadi dewasa. Selain itu, dampak lain yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai biasanya dari segi psikis seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Kebanyakan dari orang tua bercerai akan memilih untuk menikah kembali (*remarriage*), dengan keputusan itu anak akan kembali dengan situasi

peralihan untuk menerima orang baru dalam hidupnya (Mahfud, 2006).

Pentingnya penerimaan diri ini ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik, hal ini selaras dengan pendapat Willis (2008), bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penerimaan diri itu dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidakenakan yang ditimbulkannya sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Tingkat usia anak saat *remarriage* dilangsungkan sangat memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri anak dengan orang tua tiri. Masa remaja merupakan masa yang sulit untuk membentuk keluarga tiri. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran remaja tentang identitas, otonomi, dan seksualitas (Santrock, 2017).

Anak-anak jarang memandang orang tua tiri sebagai orang tua yang sebenarnya karena biasanya anak-anak mempertahankan kesetiaan yang kuat terhadap orang tua biologis mereka, bahkan tidak jarang anak-anak memandang orang tua tirinya sebagai penyebab dari perpisahan kedua orang tuanya. Tetapi, adapula remaja yang menerima keluarga tirinya dengan tanpa adanya penolakan apapun. Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan remaja yang memiliki orangtua tunggal. Subjek mengaku setuju jika orang tuanya menikah lagi dengan orang lain, bahkan subjek lebih nyaman dan terbuka terhadap orang tua tirinya.

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sebuah upaya individu untuk menerima serta memahami berbagai aspek yang dimiliki sepenuhnya tanpa penolakan terhadap suatu kondisi apapun. Menurut Germer (2009) penerimaan diri adalah upaya menerima secara emosional terhadap segala perubahan yang dialami bahkan hal yang menyakitkan, alih-alih menyalahkan, mengkritik, dan merubah diri sendiri maupun dunia. Menurut (Rodriguez, dkk 2015) penerimaan diri adalah sebuah sikap positif dan penghargaan terhadap diri sendiri secara menyeluruh termasuk pengalaman hidup masa lalu. Pandangan individu terhadap pengalaman hidup sebagai bagian dari penerimaan diri juga dimana penerimaan diri akan terjadi ketika individu dapat melihat dirinya secara obyektif dan menerima tubuh, emosi, pengalaman, perilaku, kualitas batin dirinya serta memahami dan merangkul dirinya sendiri sebagai orang yang layak dihormati. Berdasarkan definisi diatas penerimaan diri dapat disimpulkan sebagai pemahaman dan sikap positif individu terhadap karakteristik mereka, menerima berbagai perubahan, kritik dan pilihan hidup dimasa lalu, serta kemauan untuk bertahan dan menjalani keadaan tersebut.

Penerimaan diri pada remaja yang memiliki keluarga tiri digambarkan dengan percaya diri dan berani. Mampu membangun kognitif remaja dan pemikiran yang matang. Menerima keadaan tanpa penolakan ditunjukkan dengan sikap dan mental yang baik. Remaja yang memiliki penerimaan diri cenderung akan lebih bijaksana dalam bersikap dan mengeksplor diri untuk masa depannya lalu memiliki fisik yang kuat karena dipengaruhi dengan mental yang sehat juga. Secara konsep penerimaan remaja tidak lepas dengan persepsi tentang dirinya

sendiri sehingga jika dirinya percaya bahwa tubuhnya sehat tinggi cantik dan pikirannya tenang tanpa stres maka itulah yang disebut konsep diri (Chen, 2017).

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja salah satunya konsep diri dan dukungan sosial. Konsep diri seperti yang dijelaskan persepsi tentang diri sendiri kemudian dukungan sosial seperti dorongan atau bantuan nyata kenyamanan, perhatian yang diberikan orang sekitar (Berger, 2003).

Hasil dari observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap Subjek BA (*personal communication*, 2 Maret 2024) didapatkan bahwa Subjek BA adalah seorang remaja perempuan memiliki keluarga tiri dimana ia pun juga tinggal satu rumah dengan keluarga tirinya. Subjek yang selanjutnya disebut Subjek BA ini sudah dapat menerima keadaan keluarga tirinya yang sudah tinggal bersamanya selama lebih 10 tahun.

Subjek penelitian BA adalah seorang perempuan berusia 19 tahun, memiliki ciri fisik sebagai berikut : tinggi badan 165 cm, bertubuh sedang atau berisi, kulit kuning langsung, rambut lurus, mata besar, hidung yang agak mancung, wajah bulat, dagu terbelah, alis tebal dan bulu mata lebat juga lentik, lesung pipi yang terluhat serta terlihat tahi lalat di hidungnya

Subjek BA merupakan remaja yang memiliki keluarga tiri khususnya ibu dan kakak tiri. Ibu kandung subjek BA meninggal dunia pada saat ia masih kecil. Subjek BA yang ditinggal ibunya meninggal merasa kesepian sehingga ayahnya meminta izin kepadanya untuk menikah kembali dengan seseorang yang tidak asing baginya. Ibu sambungnya ialah teman dari ibu kandungnya dulu sehingga subjek BA tidak butuh waktu yang lama untuk beradaptasi dengan keadaan yang

baru setelah kehadiran seseorang dalam kehidupannya.

Setelah kehadiran ibu tirinya subjek BA terlihat lebih bahagia dan diperhatikan. Karena pengalaman masa kecilnya yang ditinggal ibu kandungnya lalu ayahnya yang sibuk bekerja membuat subjek BA mendambakan sosok ibu yang akan mengurusnya dirumah.

Terlihat dari perkataan Subjek BA :

“Aku agak lupa juga sih mbak, ehkk nggk ada sih cuma setelah beberapa waktu sepeninggalan ibu ya baru terasa ibu kemana sih? Kok sepi ya gitu.

“Ngerasa kayak ada yg hilang tapi gimana ya ngungkapinnya kan aku juga masih kecil gitu bingung hehe sebenarnya kenapa, apa yang terjadi itu masih bingung gitu loh mbak, ngerti kan maksud aku ya kan mbak” (W1/S1/BA/80-90)

“Kalau ayah kerja aku dititipin sama bibi, bibi itu adeknya ibu. Terus rumahnya juga deket kita tetangaan. Dulu aku sama bibi, kemana-mana juga sama bibi jadi ya deket Alhamdulillah” (W1/S1/BA/100-105)

Subjek BA menyadari kenyataan dirinya sekarang hanya memiliki satu orang tua yakni seorang ayah, tapi itu tidaklah cukup karena subjek BA membutuhkan sosok ibu disampingnya untuk memperhatikan tumbuh kembangnya menjadi seorang gadis remaja.

Terlihat dari perkataan subjek BA :

“Nggk mbak, aku anak tunggal soalnya kan ibu aku dulu meninggal pas aku masih kecil banget jadi aku nggk punya saudara lain” (W1/S1/BA/60-65)

“Sebenarnya aku nggak tau kenapa? Kan pada saat itu aku juga nggak ngerti gitu keadannya gimana ya jelasin hmm kalau ayah sih ngomongnya sakit, tapi kalau untuk sakit apa terus berapa lama itu aku nggak tau. Aku Cuma tau dari ayah kalau ibu sakit itu aja” (W1/S1/BA/70-80)

“Aku agak lupa juga sih mbak, eh hh nggak ada sih cuma setelah beberapa waktu sepeninggalan ibu ya baru terasa ibu kemana sih? Kok sepi ya gitu. Ngerasa kayak ada yg hilang tapi gimana ya ngungkapinnya kan aku juga masih kecil gitu bingung hehe sebenarnya kenapa, apa yang terjadi itu masih bingung gitu loh mbak, ngerti kan maksud aku ya kan mbak” (W1/S1/BA/80-90)

Subjek BA mampu menerima tanggapan dari orang lain baik itu positif maupun negatif dengan cara berfikir secara logis. Subjek BA menanggapi dengan sangat baik.

Terlihat dari perkataan subjek BA:

“ahh iya dukungan keluarga mbak, bibi bilang ya bagus kalau ada ibu kan eh ada yang jagain aku dirumah nggak kesepian gitu dan ya aku setuju, aku nggak ngomong kalau ‘ya boleh’ gitu tapi cuma ngangguk doank dan terjadilah pernikahan” (W1/S1/BA/165-175)

“hmmmm apa yah marah nggak sedih juga nggak...terpenting sih banyak masukkan dari keluarga mbak” (W1/S1/BA/180-185)

“Perasaan saya pada saat Bapak memberitahu saya akan ada ibu sambung ya pasti campur aduk apalagi pada saat itu saya masih kecil belum ngerti apa- apa. Pada saat itu dari keluarga banyak yang memberi support dan juga peran ibu memberi pengertian dan keyakinan untuk menerima kehadirannya untuk menjadi ibu saya” (W1/S1/BA/190-200)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 16 Mei 2024 jam 10.11 s/d 11.23 WIB dengan bibi S yang merupakan adik dari Almarhumah ibu kandung subjek BA yang juga menjadi salah satu informan tahu dalam penelitian ini. Bibi S berusia 41 tahun dengan kegiatan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menanyakan keseharian subjek BA. Menurut keterangan bibi S, Subjek BA merasa kesepian setelah kepergian ibunya, Bibi S mengatakan Subjek BA sering terlihat murung dan sedih. Terlihat dari perkataan Bibi S :

“Bella sama ayahnya, bella waktu itu kan masih kecil jadi belum ngerti dia, Cuma pas ibunya sudah dikubur baru dia nyari-nyari” (IT2/W1/S/65-70)

“Sebenarnya bibi kasihan sama bella walaupun ada bibi pastinya juga eh berbeda ngasuhnya sama orang tua asli gitu. Jadi beberapa tahun kita sekeluarga di kenalin sama ayahnya bella namanya siapa Misminah, kebetulan juga nggak asing karena kan Almarhumah sama yang ini nihh temenan gitu” (IT2/W1/S/75-85)

Bibi S menjelaskan setelah kehadiran keluarga tiri dalam kehidupan Subjek BA setelah kepergian Almarhumah ibunya sangat berbeda.

Terlihat dari perkataan Bibi S :

“Apa yaa...mungkin lebih ceria kan dia sekarang punya kakak dirumah ada ibu juga. Emang dasar anaknya terbuka jadi gampang dia nerima toh juga masih kecil kan mudahlah beradaptasi” (IT2/W1/S/105-110)

“Nggak ada siih, tetep sama dia orangnya mudah bergaul dia, kalau disini sama yuliana anak tetangga depan main dia sambil ngajar ngaji dia sorenya” (IT1/W1/S/115-120)

Menurut observasi dan wawancara tersebut Subjek BA merasa kesepian setelah kepergian ibu kandungnya sehingga ia merasa tidak keberatan dengan adanya kehadiran ibu sambungnya. Walaupun dimana ada ketika dia bingung atau canggung dengan keberadaan orang asing yang akan menjadi ibu sambung dan akan berinteraksi setiap harinya. Tetapi dengan adanya faktor sosial yaitu keluarga besar sangat mendukung dengan keputusan untuk menerima keluarga tiri dalam kehidupan Subjek BA.

Subjek BA juga memiliki penerimaan diri terhadap ibunya terlihat dari ia terbuka bercerita kesehariannya keluh kesahnya tanpa ada batasan layaknya seperti ibu dan anak pada umumnya. Subjek BA menentukan pilihan untuk menerima kehadiran ibu sambung dalam kehidupannya dengan pengalaman masa lalu yang kesepian pasca ditinggal ibu kandungnya wafat. Tapi ada dimana Subjek BA merasa tidak bebas karena selalu diawasi oleh ibu seperti tidak boleh pulang malam, tidak boleh menginap dirumah teman sedangkan Subjek BA menilai dirinya tidak diberi kepercayaan atas pergaulannya karena sering kali terjadi perdebatan antara Subjek BA dan ibu sambungnya.

Dilain sisi subjek BA merasa kesepian sehingga subjek BA bisa menerima ibu sambung, mendapatkan kekuatan diri dari keluarga, dapat menerima keadaan mendapatkan perhatian komunikasi dan juga saling membutuhkan baik subjek BA sebagai anak dan ibu tirinya sebagai orang tua, mampu merawat dirinya pasca perubahan fisik menjadi remaja dan mendapat support serta nasihat ibu.

Hasil observasi dan wawancara kepada Subjek KN yang dilakukan peneliti (*personal communication*, 23 Juli 2024), Subjek KN merupakan seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah SMA berusia 18 tahun, dengan ciri sebagai berikut : mempunyai tinggi badan 150cm, badan kurus, berkulit coklat, rambut pendek, mata yang besar dengan bulu mata yang lurus, hidung tidak terlalu mancung, pipi tirus dan bibir yang agak tebal.

Subjek KN merupakan anak tunggal dari orang tuanya. Orang tua subjek KN bercerai dikarenakan hadirnya pihak ke 3 dalam rumah tangga mereka. Ayah subjek KN memutuskan untuk berpisah dan hidup berdua dengan anaknya yaitu subjek KN. Kemudian tidak berselang lama ayah subjek KN menikah kembali tentunya dengan persetujuan dari Subjek KN.

Terlihat dari perkataan Subjek KN :

“Iya mbak, karena mereka kan tahun lalu baru nikah” (W1/S2/KN/50-55)

“Iya, jadikan ayah sama bunda aku ini baru nikah tahun lalu. Bunda itu ibu sambung aku, ibu kandung aku sekarang udah nggak tau kemana lost contact” (S1/S2/KN/55-60)

“Udah lama 3-4 tahun yang lalu lah mbak, Nah setelah itu tinggal kita berdua aja tinggal dirumah sampai suatu saat ayah ngajak pergi ke acara syukuran kayaknya, aku juga nggak tau syukuran siapa tapi disana aku dikenalin nih bunda aku yang sekarang tapi dulu ayah ngenalinnya sebagai temen kantor aja” (W1/S2/KN/130-140)

“Iya, nggak lama ayah ngomong ‘nak ayah minta izin sama kamu buat minang tante jadi ibu kamu, kamu mau kan? Kania nggak keberatan kan? Iya aku bilang” (W1/S2/KN/160-165)

Setelah beberapa waktu subjek KN menerima kehadiran ibu sambung atau ibutiri dalam kehidupannya.

Terlihat dari perkataan subjek KN :

“Karena sempat kosong kemarin ditinggal ibu tanpa kabar secara tiba-tiba, dan sekarang aku punya bunda yang rela resign buat dirumah fokus dirumah Alhamdulillah senang akunya walaupun agak nggak percaya diri kan dekat sama bunda, mbak percaya nggak bunda aku itu masih muda 30 tahun kalau nggak salah umurnya, muda banget kan. Insecure aku mbak kalau keluar pasti dibilang kakak adek gitu” (W1/S2/KN/175-190)

Subjek KN menjelaskan bahwa ia telah menerima perlakuan dari lingkungan tempat tinggalnya baik positif maupun negatif tentang keadaan keluarganya dengan berfikir secara logis dan positif.

Terlihat dari perkataan Subjek KN :

“Nggak apa-apa mbak, semua orang juga sudah tau. Terus tadi kan ayah manggil ibu katanya sini kamu....aku cuman ngintip doang di kamar. Ayah nunjuk ke HP apa ini kamu selingkuh dari saya, sejak kapan, sama siapa hah kamu ini kurang ajar kata ayah mbak” (W1/S2/KN/75-85)

“Mereka nggak percaya mbak sama kayak kami juga pas tau ibu kayak ginikelakuannya. Wak sama bici juga pada nggak percaya walaupun bukti udahdepan mata. Aku juga pas malam itu nggak percaya aku nangis mbak denger mereka berantem...terus besok paginya pas mau kesekolah barulah ayah cerita apa yang terjadi semalam. Setelah musyawarah sama keluarga ibu ayah mutusin untu pisah, dari kejadian malam itu sampaidetik ini pun aku belum pernah ketemu lagi” (W1/S2/KN/105-120)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 24 Juli 2024 jam 15.01 s/d 15.53 WIB dengan M yang merupakan pacar dari subjek KN yang mengetahui keseharian subjek KN dan juga merupakan informan tahu dalam penelitian ini. M menceritakan tentang bagaimana Subjek KN menerima kehadiran keluarga tiri atau ibu sambung dalam kehidupannya.

Terlihat dari perkataan M :

“Dia pernah cerita kalau dia ibunya dulu pernah selingkuh sama orang lain terus ketahuan sama ayahnya. Dia bilang sedih nggak percaya sama kenyataan gitu. Ayah ibunya cerai tapi nggak ada kabar dari ibu nya sampe sekarang ngilang aja nggak tau sekarang dimana apa masih hidup atau gimana nggak ada katanya itu yang buat dia marah sakit hati mbak” (W1/IT1/M/60-70)

“Pas ayah ibunya cerai, Kania ikut ayah kan dan untuk beberapa tahun cuma mereka berdua aja...sepi katanya gitu” (W1/IT1/M/70-75)

“Dulu sebelum bundanya nikah sama ayahnya Kania, dia bilang bosan dirumah nggak ada orang sepi. Jadi ya kadang pulang sekolah kita jalan-jalan dulu baru sore pulang aku antar...tapi semenjak ada bundanya dirumah, jarang kami keluar mbak dia mau langsung pulang katanya gitu” (W1/IT1/M/80-90)

Dari hasil kajian teori, observasi & wawancara di atas, memberikan ide dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Talang Kelapa, ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek. Subjek dalam penelitian ini merupakan dua orang remaja yang memiliki keluarga tiri dalam kehidupannya, subjek BA yang menerima kehadiran keluarga tiri dikarenakan ibunya meninggal dunia, sedangkan subjek KN menerima kehadiran keluarga tiri dikarenakan perceraian orang tuanya. Untuk mengetahui hal ini, maka perlu dilakukan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Talang Kelapa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan secara deskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Talang Kelapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penyedia khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi keluarga.

2. Manfaat Bagi Subjek

Mendapatkan sebuah nasihat dan pengalaman yang berharga, memberikan gambaran tentang kepribadian. Diharapkan menjadi remaja yang lebih baik lagi dan sarana sebagai mencurahkan fikiran dan isi hati.

3. Manfaat Bagi Keluarga

Dengan penelitian ini diharapkan untuk orang tua dapat memberikan perhatian dan dukungan untuk anak dan memberikan penjelasan serta kepercayaan pemahaman dengan adanya kehadiran anggota keluarga baru atau keluarga tiri dalam kehidupan mereka. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang lebih baik dilakukan kedepannya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Anggraeni tahun 2022 dengan judul ‘Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan signifikan yang positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja panti asuhan, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Tunnisa pada tahun 2019 dengan judul ‘Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh’. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas Bukesra Ulee Kareng di Kota Banda Aceh (hipotesis diterima), dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,896$, $p=0,000$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja disabilitas. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah penerimaan diri pada remaja disabilitas Bukesra.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusfita Diah Sinta Palupi pada tahun 2020 dengan judul ‘Pengaruh self acceptance dan self confidence terhadap intensi penggunaan make up pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang’. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat intensi penggunaan make up memiliki 3 kategori yaitu rendah 2% sedang 74,3% dan tinggi 23,8% lalu pada penelitian ini cenderung sedang ke tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardatilla Sahraini pada tahun 2023 dengan judul ‘Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai’. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan diri sebesar 86,1%. Dengan demikian masih terdapat 13,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, di antara lain adalah: Kepemimpinan atau popularitas, Keluarga dan orang tua dan Keterbukaan dan kecemasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syami Deviana Fitri pada tahun 2023 dengan judul ‘Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Tiktok’. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki maka harga diri yang dialami akan semakin tinggi. Dan sebaliknya, jika penerimaan diri yang dimiliki semakin rendah, maka harga diri yang dialami akan semakin rendah pula. Hal ini berdasarkan dari perolehan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,438 dengan taraf signifikan 0,000 yang berarti $p < 0,01$. Adapun sumbangan efektif penerimaan diri 19,2% terhadap harga diri dan 80,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Crossita Nabila Shofiefany pada tahun 2022 dengan judul ‘Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup

Pada Penyandang Tunanetra Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang'. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, dengan dasar pemahaman bahwa semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada penyandang tunanetra anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup pada anggota komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Tengku Raja Rachmatullah pada tahun 2021 dengan judul 'Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Perantau Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh'. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki maka rendah penyesuaian sosial mahasiswa perantau. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah Rana Athifah pada tahun 2019 dengan judul 'Pengaruh Hardiness Dan Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Dari Keluarga Poligami'. Hasil penelitian ini menunjukkan hardiness memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan sebesar 43,6%, penerimaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan pada remaja dari keluarga poligami sebesar 18,6%, dan hardiness dan penerimaan diri secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 62,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Vera Permatasari dengan judul 'Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia'.

Hasil penelitian ini menunjukkan memiliki harapan yang realistis dan menghargai diri sendiri tidak terpenuhi. Selain itu pula pemenuhan aspek-aspek lainnya pada kasus Yani kurang begitu kuat terlihat, walaupun sudah terpenuhi. Justru yang lebih terlihat pada Yani adalah aspek religiusitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mentari Aulia Oktaviani pada tahun 2019 dengan judul ‘Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram di Kota Samarinda.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi dan kajian penelitian. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini subjek dengan latar belakang yang memiliki orang tua tiri baik itu ayah tiri maupun ibu tiri, dengan penerimaan diri subjek.

Lokasi dalam penelitian ini berada di Perumnas Talang Kelapa, Palembang. Lokasi yg digunakan untuk observasi dan wawancara subjek yakni di rumah Subjek B beralamat di Talang Kelapa.

Kajian penelitian terdahulu tersebut menjadi patokan bagi peneliti dengan judul ‘Penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Talang Kelapa’. Variabel penerimaan diri khususnya remaja yang memiliki keluarga tiri adalah suatu proses dimana seseorang harus menerima kehadiran seseorang yang baru dalam hidupnya.